

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) merupakan pihak yang melaksanakan juga menyediakan sistem ataupun sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli saham lain yang memiliki tujuan untuk memperdagangkan efek di antara mereka. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal yang menjelaskan mengenai pasar modal menjelaskan bahwa pasar modal merupakan suatu kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berhubungan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki klasifikasi atau pengelompokan industri yang dinamakan dengan *Jakarta Stock Industrial Classification* (JASICA). Klasifikasi ini membagi perusahaan tercatat ke dalam 9 Sektor dan 56 Sub-sektor yang digunakan dalam penyusunan indeks sektoral, penyajian publikasi-publikasi terkait perusahaan tercatat, serta pada sistem-sistem di pasar modal (Idx.co.id). Di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat Indeks pasar saham, indeks pasar saham merupakan ringkasan suatu informasi kinerja atau kemampuan pasar saham dalam suatu indeks. Indeks pasar saham juga merupakan indikator yang menunjukkan kinerja saham-saham di pasar. Indeks pasar saham disebut juga dengan indeks harga saham karena merupakan indikator yang menjelaskan dan menggambarkan pergerakan harga-harga saham. Bursa Efek Indonesia terdiri dari sebelas indeks, antara lain yaitu indeks individual, indeks harga saham sektoral, indeks harga saham gabungan (IHSG), indeks LQ45, indeks syariah, indeks papan utama, indeks papan pengembangan, indeks KOMPAS 100, indeks BISNIS-27, indeks PEFINDO25, indeks SRI-KEHATI. (Wulandari & Badjra, 2019)

Indeks LQ45 adalah indeks gabungan dari 45 emiten atau perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang sudah memenuhi beberapa kriteria tertentu yang dibuat oleh Bursa Efek Indonesia. Indeks LQ45 ini berisi 45 jenis saham yang paling aktif diperdagangkan di Bursa Efek. LQ45 dibaca sebagai likuid 45, dengan demikian kriteria utama emiten untuk masuk ke dalam perhitungan indeks LQ45 yaitu merupakan likuiditas transaksi ataupun nilai transaksi di pasar reguler. Bursa Efek Indonesia akan melakukan penilaian saham yang tergabung dalam indeks LQ45 setiap enam bulan. Jika ada suatu emiten yang tidak lagi memenuhi kriteria seleksi, maka saham akan diganti dengan saham lain yang memenuhi syarat. Maka dari itu, jenis-jenis saham yang tercatat di dalam indeks LQ45 ini akan berganti dan bervariasi, tetapi walaupun sahamnya berganti-ganti untuk jumlahnya tetap sama yaitu 45 jenis saham. Komposisi 45 jenis saham yang sudah ditetapkan akan diterapkan untuk periode enam bulan ke depan, untuk dievaluasi dan dinilai kembali dalam periode berikutnya. Penggantian saham tersebut bersifat efektif setiap awal Februari dan Agustus. Proses penilaian dan pemilihan saham LQ45 melibatkan pihak-pihak lain seperti komite penasihat yang terdiri dari para ahli dari OJK (Otoritas Jasa Keuangan), universitas serta profesional pasar modal independen. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa tidak adanya kecurangan dan bersifat adil selama proses pengevaluasian suatu saham (Sunardi, 2018). Dalam 3 Tahun terakhir yaitu 2019, 2020 dan 2021 terdapat 55 perusahaan yang tercatat pada LQ45 namun tidak semua perusahaan konsisten dan selalu masuk LQ45 dalam 3 tahun terakhir. Hanya 34 perusahaan yang selalu konsisten dan selalu masuk dalam list LQ45 pada 3 tahun terakhir. Perusahaan-perusahaan ini dipaparkan pada lampiran penelitian ini. Menurut Istiantoro et al (2018) perusahaan-perusahaan yang masuk dalam kategori indeks LQ45 saham-sahamnya memiliki tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi dan tidak sembarang perusahaan yang dapat masuk dalam kriteria LQ45 dan juga penelitian ini ingin melihat dan menguji apakah *Carbon Emission Disclosure* (CED) disetiap perusahaan-perusahaan yang masuk dalam kategori LQ45 sudah menerapkannya

dengan baik atau belum menerapkannya. Sebagian besar dari 34 perusahaan yang konsisten masuk kedalam LQ45 sudah menerbitkan *Sustainability Report*.

1.2 Latar Belakang

Menurut Nurhayati et al. (2020) Perubahan iklim merupakan akibat terjadinya fenomena pemanasan global yang memberikan dampak negatif pada kegiatan kehidupan masyarakat. Dampak negatif dari perubahan iklim antara lain yaitu adanya kenaikan suhu permukaan air laut, intensitas cuaca ekstrim, perubahan pola curah hujan dan gelombang besar. Dampak negatif tersebut membawa dampak yang berefek dalam pola kehidupan masyarakat-masyarakat lain seperti salah satu contohnya nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Pemenuhan kebutuhan hidup berhubungan dengan kehidupan sosial ekonominya yang juga bergantung kepada mata pencarian yang memiliki hubungan kuat dengan kondisi alam yang tidak menentu dan sulit ditebak.

Menurut Pratiwi (2018) Pencemaran karbon merupakan salah satu permasalahan yang terdapat dalam akuntansi karbon. Beliau menjelaskan bahwa pelaporan *carbon accounting* perusahaan dapat digabungkan dalam pelaporan *corporate social responsibility* (CSR). Melalui *carbon emission disclosure* atau pengungkapan emisi karbon, stakeholder dapat menilai peran serta suatu perusahaan dalam mengurangi gas rumah kaca (GRK) dan juga sebagai tanda kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sekitar, sehingga usaha yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi emisi karbon dengan *carbon accounting* sejalan dengan konsep CSR.

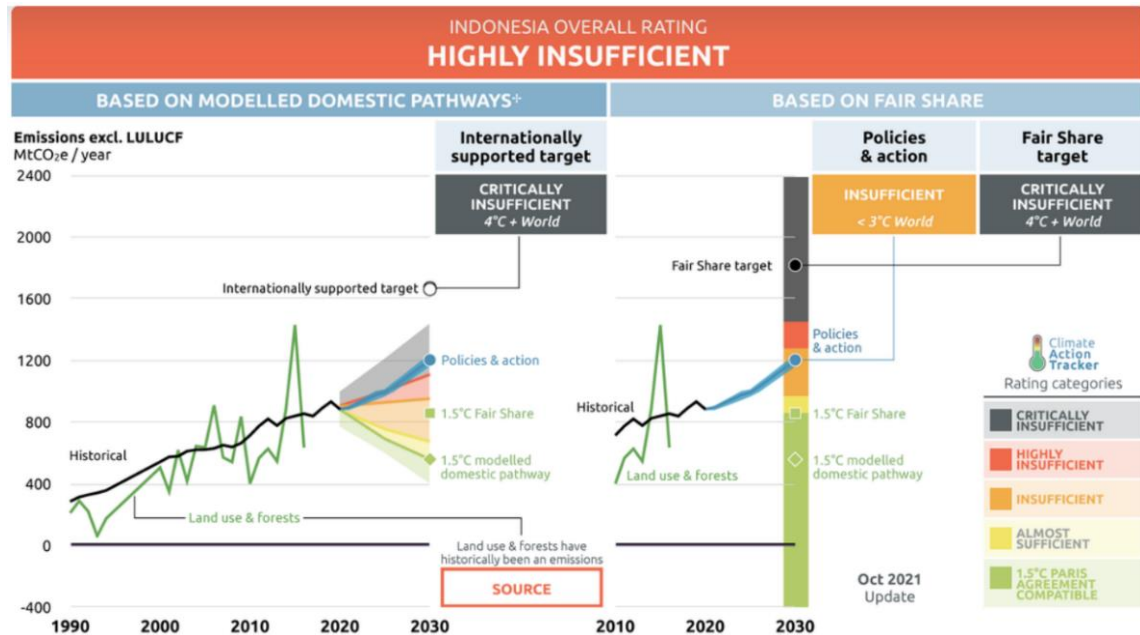
Fenomena yang berhubungan dengan lingkungan yang terjadi saat ini tidak hanya terkait dengan tanggung jawab perusahaan kepada lingkungan sekitar. Namun, meningkat pada isu global yaitu perubahan iklim yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan yang menghasilkan gas emisi secara berlebihan. Perubahan iklim membuat perusahaan wajib mengurangi gas emisi yang dihasilkan dengan melakukan perdagangan karbon (*emission trading*). Perdagangan karbon ini dilakukan oleh negara maju kepada negara berkembang karena negara maju lebih banyak menghasilkan gas

emisi yang lebih besar dibandingkan gas yang dihasilkan oleh negara berkembang. Perdagangan emisi karbon berperan sebagai salah satu bentuk respon dari ancaman perubahan iklim dan Gas Rumah Kaca (GRK). Perusahaan harus dapat memaksimalkan pengurangan gas rumah kaca (GRK) serta dapat memasukan dalam akuntansi dan kemampuan manajemen dalam rangka penganggaran pembelian atau penjualan kredit emisi dimasa yang akan datang. (Pratiwi, 2018)

Suhu bumi diprediksi akan terus meningkat dan semakin panas, pada pemanasan 1,5°C diperkirakan kenaikan permukaan laut akan mencapai setinggi 48 cm pada akhir abad, atau dua kali yang terjadi saat ini. Sementara itu, lonjakan ketinggian akan terjadi jika pemanasan menyentuh 2°C yaitu sebesar 56 cm. Laut diperkirakan akan menjadi lebih panas dengan adanya kenaikan suhu Bumi. Pada kenaikan 1,5°C, maka 16 kali lebih banyak gelombang panas laut dan meningkat menjadi 23 kali saat pemanasan mencapai 2°C. Kemungkinan yang lain adalah pemanasan 1,5°C dapat menyebabkan 19 hari lebih panas dari biasanya per tahun. Periode hangat terjadi 17 hari lebih lama dari biasanya. Gelombang panas akan terjadi pada 14% populasi global dengan suhu 1,5°C akan melonjak menjadi 37% jika bumi panasnya mencapai 2°C. Curah hujan ekstrem juga akan meningkat. Pada 1,5°C pemanasan 17% tanah menghadapi curah hujan yang ekstrem dan curah hujan rata-rata meningkat 2%. Sementara pemanasan 2°C membuat 36% daratan terkena curah hujan ekstrem dan rata-rata meningkat 4%. Suhu yang kemudian meningkat, juga membuat spesies hewan hingga tumbuhan perlahan mulai musnah. Kenaikan suhu 1,5°C menjadi 2°C memiliki potensi kehilangan atau kemusnahan spesies hewan hingga tumbuhan berlipat ganda hingga tiga kali lipat. (Bestari, 2022)

Menurut Sari (2022) Pada tahun 2021, Indonesia merupakan negara dengan produsen emisi karbon terbesar kelima di dunia dengan jumlah rata-rata emisi sebesar 4,1% dari total keseluruhan 2.500 miliar ton sejak 1850 hingga 2021. Sehingga Indonesia menghasilkan 102.5 milliar ton sejak 1850 hingga 2021. Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012 telah mengatur tentang tanggung jawab sosial serta

lingkungan yang harus dilakukan oleh perusahaan, namun peraturan ini belum mengharuskan adanya pengungkapan emisi karbon oleh perusahaan. Pengungkapan yang sekarang dilakukan merupakan bagian dari *voluntary disclosure* yang mendukung manajemen perusahaan pilihan untuk menyampaikan informasi tersebut atau tidak sama sekali. Pasal 3 dari peraturan pemerintah 47 menjelaskan bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan sudah menjadi kewajiban suatu perusahaan untuk menjalankan kegiatannya dengan sumber daya alam berdasarkan undang-undang.



Gambar 1. 1 Indonesia Overall Rating Climate

Sumber: (*Climateactiontracker.org*, 2021)

Berdasarkan Gambar 1.1 dijelaskan bahwa pada Desember 2020 Indonesia memperbarui NDC (*Nationally Determined Contribution*), NDC sendiri menurut Panggabean (2021) merupakan keikutsertaan suatu negara dalam perjanjian iklim persetujuan paris atau *paris agreement* dalam rangka untuk menurunkan emisi gas rumah kaca yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan masing-masing negara

dan Indonesia berpartisipasi dalam perjanjian ini. Strategi jangka Panjang yang diajukan dengan NDC, menyajikan jalur yang jika digunakan akan cocok dengan pencapaian emisi nol bersih pada tahun 2060. Rencana pasokan listrik sepuluh tahun yang baru membuktikan adanya penambahan kapasitas terbarukan yang signifikan dalam dekade mendatang; namun sejauh ini tidak mencukupi. Kapasitas batu bara selalu meningkat hingga tahun 2027 serta direncanakan untuk mewakili 64% pembangkit listrik pada tahun 2030, sementara itu harus menyentuh maksimum 10% pada tahun 2030. Rencana ini sepenuhnya tidak sesuai dengan tujuan Perjanjian Paris. Batubara merupakan produk ekspor terbesar Indonesia, dan dengan pasar ekspor utama mulai menerapkan Perjanjian Paris dengan konsekuensi pengurangan permintaan, jelas ada kebutuhan bagi Indonesia untuk mendiversifikasi ekonominya dan mengurangi risiko yang bergantung kepada ekspor bahan bakar fosil. Sementara beberapa pembaharuan pada lingkungan peraturan untuk energi terbarukan telah terlihat, hambatan signifikan tetap ada serta perlu segera diatasi agar dapat terwujudnya potensi besar energi terbarukan di Indonesia. *Climate Action Tracker* (CAT) menilai menilai target dan kebijakan iklim di Indonesia sebagai “Sangat tidak mencukupi”. Peringkat “Sangat tidak mencukupi” menunjukkan bahwa tanggung jawab dan komitmen iklim Indonesia mengarah pada peningkatan, bukannya penurunan, emisi dan benar-benar tidak konsisten dengan batas suhu 1,5°C yang tidak sesuai dengan Perjanjian Paris yang isi perjanjiannya merupakan kesepakatan global untuk menghadapi perubahan iklim. (Climateactiontracker.org, 2021)

Salah satu contoh penurunan kualitas lingkungan yaitu dengan adanya kasus pencemaran udara yang dilakukan oleh perusahaan PT. Adaro Power yang merupakan anak perusahaan dari PT. Adaro Energy pada tahun 2018. Perusahaan ini menyebabkan kerusakan untuk lingkungan sekitar, dari air bersih langka bahkan tercemar, lumpur cemari sawah, wilayah pertanian kurang produktif sampai polusi udara karena debu lalu lintas pengangkutan batubara. Selain lahan pertanian hilang, lubang tambang yang terbuka lebar bahkan ada yang ditinggalkan begitu saja oleh perusahaan, menyebabkan

setidaknya 32 orang, kebanyakan anak-anak meninggal dunia. Terdapat anak-anak yang jatuh maupun tenggelam di danau bekas tambang batubara. Pada tahun 2017 Dalam perjalanan mendistribusikan batubara ke berbagai wilayah, antara lain ke Pulau Jawa, tongkang batubara menghancurkan terumbu karang, seperti terjadi di Taman Nasional Karimunjawa. Tongkang-tongkang ini kerap menepi atau berlindung dari ombak pada perairan Karimunjawa hingga merusak terumbu karang sekitar. Diharapkan perusahaan batubara ini dapat bertanggung jawab dengan semua kerusakan pada lingkungan sekitar. (Syahni, 2019)

Tabel 1. 1 Tabel Item Checklist Kualitas Pengungkapan Emisi Karbon Suatu Perusahaan LQ45 Tahun 2019-2021

No.	Emisi Karbon Perusahaan LQ45	Jumlah
1.	Perusahaan yang stabil mengungkapkan item emisi karbon	5
2.	Perusahaan yang meningkat dalam mengungkapkan item emisi karbon	12
3.	Perusahaan yang menurun dalam mengungkapkan item emisi karbon	3
4.	Perusahaan yang tidak stabil dalam mengungkapkan item emisi karbon	3

Sumber: *Data yang telah diolah (2022)*

Menurut Ramadhani & Venusita (2020) terdapat 18 item checklist kualitas pengungkapan emisi karbon, dalam tabel di atas dapat dilihat bahwa perusahaan-perusahaan LQ45 pada tahun 2019-2021 masih memiliki keragaman dalam mengungkapkan emisi karbon. Setelah dilakukan eliminasi sampel perusahaan, dijelaskan bahwa terdapat 5 perusahaan yang stabil dalam mengungkapkan item emisi karbon, terdapat 12 perusahaan yang meningkat dalam mengungkapkan item emisi karbon, terdapat 3 perusahaan yang menurun dalam mengungkapkan item emisi karbon dan yang terakhir terdapat 3 perusahaan yang tidak stabil dalam mengungkapkan item

emisi karbon. Maka dari itu dengan hasil yang masih beragam menjadi fenomena penelitian ini.

Penelitian terdahulu, mengenai *Proper Rating* dan *Carbon Emission Disclosure* yang telah dilakukan oleh (Nurlis, 2019) menunjukkan bahwa *Proper Rating* memiliki efek positif pada *Carbon Emission Disclosure*, hasil ini berarti bahwa perusahaan yang memiliki *Proper Rating* tinggi berarti perusahaan tersebut telah aktif dalam menanggulangi masalah lingkungan dan berkontribusi langsung terhadap pelestarian lingkungan, oleh karena itu perusahaan akan berinisiatif untuk mengungkapkan informasi tentang lingkungan khususnya emisi karbon di laporan tahunan untuk menginformasikan kinerja lingkungan mereka yang akan diamati secara tidak langsung oleh pihak eksternal. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kholmi et al., 2020) membahas variabel Kinerja Lingkungan yang menggunakan *Proper Rating* dan *Carbon Emission Disclosure*, variabel *Proper Rating* ini tidak memiliki pengaruh pada *Carbon Emission Disclosure*, dijelaskan karena perusahaan yang memiliki *Proper Rating* tinggi tidak menjamin perusahaan akan melakukan pengungkapan emisi karbon dengan baik, karena perusahaan menganggap pengungkapan emisi karbon tidak dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan di masa yang akan datang dan sifat pengungkapan emisi karbon berupa pengungkapan sukarela.

Penelitian terdahulu, mengenai Tipe Industri dan *Carbon Emission Disclosure* yang telah dilakukan oleh (Apriliana et al., 2019) menunjukkan bahwa variabel Tipe Industri berpengaruh positif terhadap *Carbon Emission Disclosure*. Dijelaskan bahwa tipe industri memiliki pengaruh yang positif kepada pengungkapan emisi karbon. Perusahaan yang intensif dalam menghasilkan karbon seperti sektor pertanian, pertambangan, industri dasar & kimia, dan infrastruktur, utilitas & transportasi cenderung untuk mengungkapkan informasi yang berhubungan dengan aspek lingkungan melainkan dengan perusahaan yang tidak intensif dalam menghasilkan karbon dari aktivitas operasionalnya. Hal ini dikarenakan perusahaan yang intensif mengeluarkan karbon memiliki tanggung jawab yang lebih besar terhadap masalah

lingkungan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saptiwi, 2019) membahas variabel Tipe Industri dan *Carbon Emission Disclosure*, hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa Tipe Industri berpengaruh negatif terhadap *Carbon Emission Disclosure*. Dijelaskan bahwa perusahaan dengan tipe industri yang intensif menghasilkan emisi lebih kecil dalam melaporkan pengungkapan emisi karbon. Perusahaan dengan tipe industri yang intensif menghasilkan emisi dalam melaporkan pengungkapan emisi karbon belum sepenuhnya menjalankan peraturan pemerintah terkait pelaporan emisi karbon. Hal ini dikarenakan pengungkapan emisi karbon masih bersifat sukarela. Industri yang intensif menghasilkan emisi rendah dalam pengungkapan emisi karbon akan menjadi sorotan bagi pemerintah maupun komunitas dari berbagai bidang sosial dan lingkungan sehingga mengakibatkan citra perusahaan menjadi buruk.

Penelitian terdahulu, mengenai *Gender Diversity* dan *Carbon Emission Disclosure* yang telah dilakukan oleh (Tingbani et al., 2020) menunjukkan bahwa variabel *Gender Diversity* berpengaruh positif terhadap *Carbon Emission Disclosure*. Dijelaskan bahwa hubungan positif yang kuat antara keragaman gender dewan dan pengungkapan *Greenhouse Gas Voluntary Disclosure*, menunjukkan bahwa dewan yang beragam gender dapat melayani pemangku kepentingan yang lebih luas dan lebih beragam, dinyatakan juga bahwa perempuan dapat tampil lebih baik dalam menangani masalah lingkungan, penting daripada laki-laki karena mereka cenderung lebih sensitif terhadap isu-isu sosial Berbeda dengan penilitan yang dilakukan oleh (Herinda et al., 2021) membahas *Gender Diversity* dan *Carbon Emission Disclosure*, hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa *Gender Diversity* tidak memiliki pengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure*. Dijelaskan bahwa keberagaman gender yang melibatkan jumlah perempuan dalam dewan direksi yang diukur menggunakan indeks Blau pada penelitian ini menyatakan bahwa *Gender Diversity* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon yang menjadikan hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak. karena tidak terdapat pengaruh signifikan. Hal ini dapat

diinterpretasikan bahwa semakin tinggi gender diversity, tidak memberikan pengaruh pada peningkatan pengungkapan emisi karbon. Sehingga, ada atau tidaknya perempuan dalam dewan direksi tidak memberikan pengaruh pada pengungkapan emisi karbon.

Teori dasar yang mendasari penelitian ini merupakan Teori Legitimasi dan Teori Stakeholder, Teori Legitimasi menjadi dasar dari penelitian ini karena dengan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial, menjadi salah satu jalan suatu perusahaan mampu mendapatkan legitimasi. legitimasi dapat menjaga perusahaan dari hal yang tidak diharapkan sehingga tidak terjadi sehingga pengungkapan emisi karbon merupakan salah satu bagian dari pengungkapan lingkungan untuk mendapat legitimasi dari masyarakat. Teori Stakeholder menjadi dasar dari penelitian ini karena investor perlu mengetahui segala informasi dari suatu perusahaan, termasuk lingkungannya karena menjadi pertimbangan suatu investor untuk menanam saham. Maka dari itu investor perlu mengetahui pengungkapan emisi karbon suatu perusahaan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dan terdapat beberapa inkonsistensi dari hasil penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengungkapan emisi karbon dengan judul **“Pengaruh Proper Rating, Tipe Industri dan Gender Diversity Terhadap Carbon Emission Disclosure (Studi Kasus pada Perusahaan Indeks LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021)”**

1.3 Rumusan Masalah

Karbon merupakan gas-gas yang dikeluarkan dari hasil pembakaran senyawa yang mengandung karbon, sebagai contoh adalah CO₂ yang menjadi gas buang dari pembakaran bensin, solar, kayu, daun, gas LPG dan bahan bakar lainnya yang mengandung hidrokarbon. Akibat dari kegiatan tersebut terjadi pencemaran lingkungan seperti perubahan iklim, pencemaran udara, dan lain-lain. LQ45 merupakan salah satu indeks yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia, LQ45 merupakan indeks gabungan dari 45 emiten yang terdaftar di BEI yang telah memenuhi kriteria tertentu, dari 45 perusahaan yang tercatat pada LQ45, PT. Adaro Energy

merupakan salah satu perusahaan yang masuk pada LQ45. Salah satu fenomena yang berkaitan dengan *Carbon Emission Disclosure* adalah kasus yang terjadi pada PT. Adaro Energy yang merusak lingkungan sekitar dengan mencemarkan air bersih, mencemari sawah, wilayah pertanian menjadi kurang produktif dan polusi udara yang tercemar karena debu lalu lintas pengangkutan batubara. Berdasarkan Latar Belakang yang telah peneliti uraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *Carbon Emission Disclosure*, *Proper Rating*, Tipe Industri dan *Gender Diversity* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2021?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan *Proper Rating*, Tipe Industri dan *Gender Diversity* terhadap *Carbon Emission Disclosure* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2021?
3. Apakah *Proper Rating* berpengaruh positif secara parsial terhadap *Carbon Emission Disclosure* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2021?
4. Apakah Tipe Industri berpengaruh positif secara parsial terhadap *Carbon Emission Disclosure* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2021?
5. Apakah *Gender Diversity* berpengaruh positif secara parsial terhadap *Carbon Emission Disclosure* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui bagaimana *Carbon Emission Disclosure*, *Proper Rating*, Tipe Industri dan *Gender Diversity* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2021?

2. Untuk Mengetahui apakah terdapat pengaruh secara simultan *Proper Rating*, Tipe Industri dan *Gender Diversity* terhadap *Carbon Emission Disclosure* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2021?
3. Untuk Mengetahui apakah *Proper Rating* berpengaruh positif secara parsial terhadap *Carbon Emission Disclosure* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2021?
4. Untuk Mengetahui apakah Tipe Industri berpengaruh positif secara parsial terhadap *Carbon Emission Disclosure* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2021?
5. Untuk Mengetahui apakah *Gender Diversity* berpengaruh positif secara parsial terhadap *Carbon Emission Disclosure* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2021?

1.5 Manfaat Penelitian

Secara aspek teoritis, penelitian ini bisa menjadi sarana informasi untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang seberapa jauh *Proper Rating*, Tipe Industri dan *Gender Diversity* memiliki pengaruh bagi *Carbon Emission Disclosure* khususnya pada indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu, dapat memberikan kontribusi sebagai bahan referensi untuk penelitian sejenis.

Secara aspek praktisnya, penelitian ini bisa memberi informasi lebih untuk manajemen perusahaan agar lebih mengawas dan memerhatikan pengaruh *Proper Rating*, Tipe Industri dan *Gender Diversity* terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pada sub bab ini berisi mengenai sistematika dan penjelasan singkat pada laporan penelitian yang terdiri dari Bab I hingga Bab V

a. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan secara umum, ringkas, dan padat mengenai gambaran yang tepat terhadap isi penelitian. Isi bab ini meliputi : Gambaran Umum Objek

Penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menerangkan tinjauan literatur dan uraian umum mengenai teori yang bersangkutan dengan *Proper Rating*, Tipe Industri, *Gender Diverisity* dan *Carbon Emission Discloure*. Selain menjelaskan mengenai variabel-variabel, dalam bab ini menjabarkan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran yang merupakan pengembangan dari tinjauan literatur, dan hipotesis penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjabarkan tentang jenis penelitian yang digunakan, operasional variabel independen dan variabel dependen, dan tahapan yang dilakukan saat penelitian. Bab ini juga menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis dengan perumusan masalah serta tujuan tersendiri. Pada bab ini berisikan dua bagian, yaitu: pada bagian pertama pada bab ini yaitu menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua bab ini adalah menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian. Masing-masing aspek pembahasan seharusnya dimulai dari hasil analisis data terlebih dahulu, lalu diinterpretasikan dan kemudia diikuti oleh peneliti sebelumnya atau landasan teori yang sesuai dengan topik yang sedang dibahas.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini terdapat kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, lalu menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat peneliti.